BAKTI MULYA: Jurnal Pengabdian dan Pendampingan Masyarakat
ISSN (Online): 3026-670X
Received: 03-10-2024, Revised: 31-05-2025
Accepted: 31-05-2025, Published: 30-07-2025
DOI: 10.59166/baktimulya.v3i1.246

ANALISIS FILM STOP BULLYING TERHADAP PEMAHAMAN BAHAYA BULLYING PADA ORANG TUA DAN ANAK

Aslam[1]*, Cucum Novianti[2], Silvia Nurul Hidayah[3], Silvia Juliyanti[4], Aldi Maulana[5], Alin Andarini[6], Indah Azzahra[7], Arfan Maulana[8], Istykhanah[9], Annas[10], Sheila Arriska[11], Muhammad Ainul Yaqin[12], Siti Maemanah[13], Tuslihatul Amaliyah[14], Siti Khofifah[15]
[1-15]Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Cirebon, Indonesia
**Correspondence: aslammuhammad54728@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penayangan film Stop Bullying terhadap pemahaman orang tua dan anak mengenai bahaya bullying. Bullying merupakan masalah sosial yang semakin mengkhawatirkan, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Orang tua dan anak-anak memiliki peran penting dalam pencegahan dan penanganan bullying. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kualitatif dengan pendekatan analisis isi terhadap film Stop Bullying. Partisipan penelitian terdiri dari orang tua dan anak-anak yang menonton film tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan kuesioner untuk mengukur perubahan pemahaman mereka sebelum dan sesudah menonton film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Stop Bullying efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman orang tua dan anak mengenai bahaya bullying, serta memberikan pengetahuan tentang cara mencegah dan mengatasi situasi bullying. Dengan demikian, film ini dapat menjadi alat edukatif yang kuat untuk meningkatkan literasi sosial terkait bullying di kalangan keluarga. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan media visual sebagai sarana pendidikan untuk mempromosikan perilaku sosial yang positif dan menekan angka kejadian bullying.

***Kata Kunci**: Film Stop Bullying; Pemahaman Bullying; Edukasi Media Visual*

Abstract

This research aims to analyze the impact of showing the Stop Bullying film on parents' and children's understanding of the dangers of bullying. Bullying is an increasingly worrying social problem, especially among children and teenagers. Parents and children have an important role in preventing and handling bullying. The method used in this research is a qualitative study with a content analysis approach to the film Stop Bullying. Research participants consisted of parents and children who watched the film. Data was collected through in-depth interviews and questionnaires to measure changes in their understanding before and after watching the film. The research results show that the Stop Bullying film is effective in increasing awareness and understanding of parents and children regarding the dangers of bullying, as well as providing knowledge about how to prevent and overcome bullying situations. Thus, this film can be a strong educational tool to increase social literacy regarding bullying among families. This research recommends the use of visual media as an educational tool to promote positive social behavior and reduce the number of bullying incidents.

***Keywords:** Stop Bullying Film; Understanding Bullying; Visual Media Education*

PENDAHULUAN

Karakter mengacu pada sifat, watak, dan moral seseorang yang memungkinkan mereka menonjol dari yang lain. Karakter kedewasaan seseorang dibentuk mulai dari masa pertumbuhan masa kanak-kanak. Pengaruh orang tua juga berperan besar dalam pembentukan karakter. Anak-anak sering kali diberi bimbingan dan dorongan untuk melihat sisi positif dari segala sesuatu, yang membantu mereka mengembangkan karakter yang kuat seiring bertambahnya usia. Sesuai dengan prinsip agama, kaidah, tata krama, budaya, dan adat istiadat, karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan (Handayani, 2022). Nilai-nilai tersebut diungkapkan dalam gagasan, sikap, perasaan, perkataan, dan penguatan. Anak dituntut untuk mempelajari dua nilai karakterkarakter yaitu nilai hati nurani dan nilai memberi. Prinsip hati nurani mencakup keberanian, integritas, dan kebaikan. Di sisi lain, keutamaan kemurahan hati mencakup dapat diandalkan, patuh, sopan, dan baik hati. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai karakter karena mereka berperan sebagai pendidik utama untuk anak-anaknya.

Karena pengembangan karakter merupakan fitrah manusia, maka tidak dapat dicapai melalui hafalan. Namun, perilaku seseorang, perkataan yang diucapkan kepada orang lain, dan sikap terhadap situasi, semuanya berkontribusi pada pembentukan karakter seseorang (Arifin, 2022). Mempertimbangkan signifikansi dan rumitnya permasalahan yang dihadapi anak. Untuk membangun fondasi yang dimiliki anak dan tidak terjebak atau pengaruh lingkungan di kemudian hari, orang tua harus menanamkan karakter yang baik pada anak sejak dini.

Dalam hal ini sangat berpengaruh terhadap bagaimana perkembangan karakter anak kedepannya, karena tidak semua warga desa Kedungdawa memiliki karakter moral yang tinggi. Nyatanya, tokoh yang dimaksud tidak hanya dicontohkan secara individu di sini, tetapi juga terlihat di berbagai media, seperti di film stop bullying. Seorang anak yang menonton film stop bullying dapat tumbuh karakternya.

Akhir-akhir ini ada banyak kekerasan terhadap anak usia sekolah. Tentu saja hal ini sangat memprihatinkan bagi orang tua dan dunia pendidikan. Sekolah yang

seharusnya menjadi tempat pembelajaran dan pengembangan karakter, namun malah menjadi surga bagi para pelaku *bullying* sehingga membuat anak-anak takut untuk masuk ke dalam sekolah (Arifin, 2022).

Ada banyak kekerasan terhadap anak usia sekolah akhir-akhir ini. Tentu saja hal ini sangat memprihatinkan bagi orang tua dan sistem pendidikan. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat pembelajaran dan pengembangan karakter, namun malah menjadi tempat suburnya bagi para pelaku *bullying* sehingga membuat anak-anak takut untuk masuk ke dalam sekolah.

Istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yang secara khusus berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Menurut etimologinya, kata "bully" dalam bahasa Indonesia merujuk pada pelaku *bullying*, yaitu seseorang yang menyiksa kelompok rentan. Olweus (1999) mendefinisikan *bullying* sebagai masalah psikososial di mana pelaku *bullying* mempunyai kekuasaan yang lebih besar dibandingkan korbannya dan terus-menerus merendahkan dan menghina orang lain, sehingga menimbulkan dampak negatif bagi kedua belah pihak (Tobing, Jessica & Lestari, 2021). Anak mempunyai hak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara alami sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Mereka juga berhak mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, sesuai Bab III Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, tentang Urusan dan Kewajiban Anak.

Tindakan menimbulkan rasa sakit, penderitaan, atau mengganggu ketenangan orang lain dikenal sebagai penindasan. Kebiasaan senioritas, seperti senior yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap taman bermain dan lingkungan sekolah, dapat menyebabkan terjadinya perundungan. Ketika anak yang lebih kecil mengamati atau mendengar sesuatu dari anak yang lebih besar, mereka hanya menuruti permintaan mereka (Alifian & Muliasari, 2019).

Perilaku *bullying* adalah epidemi global yang sangat memprihatinkan. *Bullying* mempunyai dampak buruk bagi penderitanya, dia menderita gejala psikosomatis di sekolah, merasa kesepian, tidak berharga, dan tidak bahagia. Sementara itu, pelakunya akan tumbuh menjadi orang yang berbahaya di kemudian hari.

Perilaku *bullying* diperkirakan disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk iklim sekolah, peran teman sebaya dan kelompok, ciri-ciri kepribadian, dan interaksi

interpersonal yang dibangun oleh anak-anak dengan orang tuanya. Benitez dan Justicia bahwa pelaku *bullying* biasanya kurang empati dan menunjukkan impulsif, dominan, dan kasar. *Bullying* lebih mungkin terjadi pada anak-anak yang impulsif dan aktif dibandingkan anak-anak yang pendiam atau pemalu. Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak, anak-anak yang dibesarkan di rumah di mana pelecehan verbal dan gaya komunikasi buruk lainnya dilakukan mungkin akan meniru perilaku ini dalam kehidupan mereka sendiri (Khoirunnisa et al., 2024). Perkembangan perilaku *bullying* di sekolah dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya yang memiliki masalah perilaku di sekolah akan berdampak negatif pada sekolah dengan bertindak kasar, tidak hadir, serta kurang menghargai guru dan siswa lainnya.

Pembenaran yang diberikan menunjukkan mengapa pendidikan anak usia dini merupakan alat pengajaran yang sangat efektif (Asri, 2020). Berbagi, mencintai, dan menjaga satu sama lain dengan teman-teman sebayanya. Di sisi lain, ketika bullying terjadi, anak-anak yang menjadi sasaran bullying seringkali mengalami gangguan perkembangan sosial dan emosional, sehingga membuat mereka menjadi pendiam, menarik diri, dan mudah merasa takut (Oktavianus, 2015).

Contoh situasi bullying ditemukan berdasarkan observasi awal penulis di Desa Kedungdawa, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Cirebon. Salah satu anak tersebut diejek oleh teman-temannya karena kelebihan berat badan dan berkulit hitam. Hal ini ditunjukkan dengan kesukaan anak terhadap kesendirian dan ketidakmampuan bersosialisasi dengan teman sebayanya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian karya ilmiah ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library Research* atau kajian pustaka, di mana penelitian yang menggunakan metode kualitatif adalah penelitian yang membutuhkan kajian secara mendalam dalam kontek waktu dan kondisi tertentu dengan yang bersangkutan, dilakukan secara alami sesuai objektifitas lapangan tanpa terdapat manipulasi sebuah data (Sugiyono, 2013). Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang dilakukan untuk memunculkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, bahkan prilaku orang yang diamati (Basrowi & Suwandi, 2014). Adapun pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi non partisipan, dan studi literatur.

Informan yang dipakai penelitian diambil sesuai dengan kebutuhan penelitian. Peneliti memilih informan yang sesuai dengan karakteristik penelitian, yaitu anak usia 7-12 tahun yang menonton film stop *bullying*.

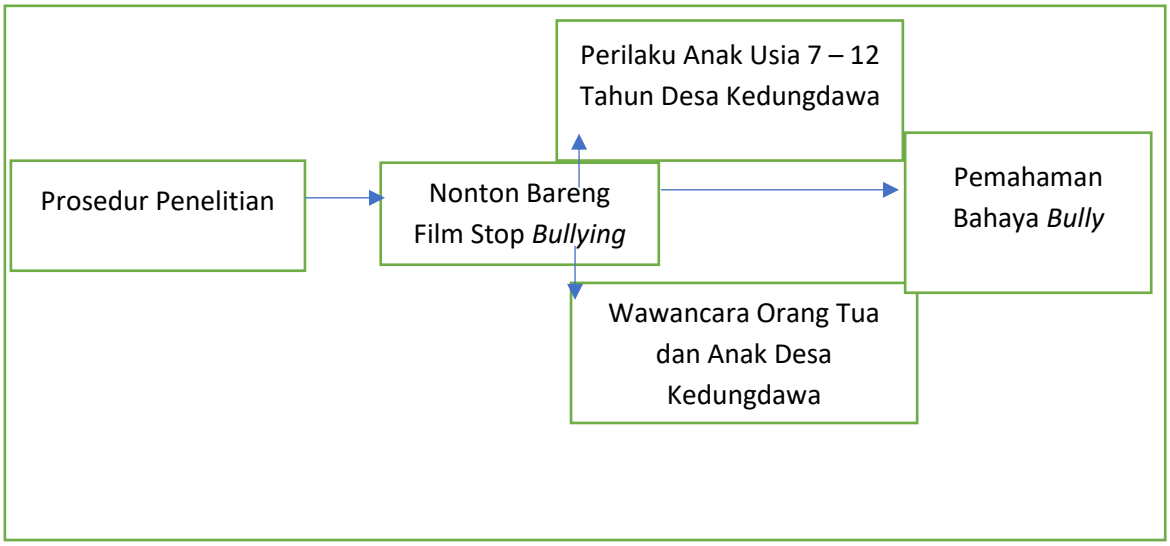

Dalam penelitian ini memilih instrumen wawancara pada orang tua beserta anaknya yang mengikuti acara nonton bareng film stop *bullying*, Di mana wawancara dilakukan untuk mengatahui data-data hipotesis tentang pemahaman bahayanya tindakan *bully*.

Adapun pertanyaan yang diajukan adalah:

1. Apa yang ibu dan anaknya pahami tentang bahaya tindakan *bully* ?
2. Apa yang bisa ibu ambil dari film tersebut untuk mengatasi *bully* ?
3. Menurut ibu apakah anaknya dapat mengambil pelajaran dari film tersebut?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan

Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan hal yang terpisah namun berkaitan. Secara umum istilah pertumbuhan (*growth*) dan perkembangan (*development*) memiliki pengertian yang sama yakni keduanya mengalami perubahan. Tetapi secara khusus yakni sesuai dengan kaidah keilmuan dalam psikologi, istilah pertumbuhan berbeda dengan perkembangan. Istilah pertumbuhan mengacu pada perubahan yang bersifat kuantitas, sedangkan perkembangan lebih mengarah kepada

kualitas (Hidayati, 2017). Pertumbuhan anak meliputi pertumbuhan fisik seperti berat badan, tinggi badan, dan perkembangan organ tubuh, sedangkan perkembangan anak meliputi aspek kognitif, emosional, sosial, dan psikologis anak, yang meliputi cara anak berbicara. Kemampuan memahami dan memecahkan masalah, berinteraksi sosial, menjalin pertemanan baru, dan berempati terhadap orang lain. Perkembangan dapat diartikan sebagai akibat dari perubahan kematangan dan kesiapan fisik yang memiliki potensi untuk melakukan suatu aktivitas, sehingga individu telah mempunyai suatu pengalaman (Ali et al., 2023). Dengan pengalaman ini, akan didapat melakukan suatu aktivitas yang sama dalam waktu mendatang. Tolok ukur untuk melihat adanya perkembangan seseorang individu ialah pada aspek kemampuan yang dimiliki sesuai dengan tahap perkembangannya.Dengan membandingkan keadaan satu fase dengan fase berikutnya maka apabila terjadi peningkatan pada fase sesudahnya dari pada fase sebelumnya, maka individu telah mengalami fase perkembangan (Hidayati, 2017).
Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh hal-hal berikut:

1. Bakat

Anak dilahirkan dengan membawa bakat-bakat tertentu. Bakat tersebut diibaratkan seperti bibit kesanggupan atau bibit kemungkinan yang terkandung dalam diri anak. Setiap anak memiliki berbagai macam bakat sebagai pembawaannya, seperti bakat musik, seni, agama, akal yang tajam dan sebagainya. Bakat yang dimiliki oleh si anak tersebut pada dasarnya diwarisi oleh orang tuanya, bisa bapak atau ibunya atau bahkan nenek moyangnya (Nur Amini & Naimah, 2020).

2. Sifat-sifat keturunan

Sifat-sifat keturunan yang diwariskan oleh orang tua atau nenek moyangnya terhadap seorang anak dapat berupa fisik maupun psikis. Mengenai fisik misalnya bentuk hidung, bentuk badannya, dan suatu penyakit. Sementara itu mengenai psikisnya seperti sifat pemalas, sifat pemarah, pandai, gemar bicara, dan sebagainya (J. Musci & F. Bettencourt, 2018).

3. Intelligensi

Kecerdasan yang dimiliki oleh orangtua akan dapat menurun pada anak-anak yang dilahirkannya. Walaupun anak-anak tersebut diasuh oleh orangtua sendiri maupun oleh orang lain, namun sifat kecerdasan orangtua akan tetap menurun, sehingga dapat diketahui berapa tingkat kecerdasan anak-anaknya.

Pandangan ini sebenarnya sangat dipengaruhi oleh pemikiran filsuf naturalis dari Perancis, J. J. Rousseau yang mengatakan bahwa anak yang cerdas dihasilkan dari orangtua yang cerdas (Nur Amini & Naimah, 2020).

4. Kepribadian

Setiap orang memiliki kepribadian yang unik, khas dan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Tak seorang pun dapat memiliki karakteristik yang sama persis walaupun mereka merupakan anak-anak kembar. Kepribadian merupakan organisasi dinamis dari aspek fisiologis, kognitif maupun afektif yang mempengaruhi pola perilaku individu dalam rangka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya. Sebagai organisasi yang dinamis, maka kepribadian akan mempengaruhi perubahan pola pemikiran, sikap dan perilaku seseorang. Selain dipengaruhi oleh faktor interaksi dengan lingkungan hidupnya, kepribadian dipengaruhi oleh faktor genetis yang dibawa sejak lahir. Dalam berbagai penelitian yang dilakukan oleh ahli psikologi perkembangan ditemukan bahwa baik kepribadian yang normal atau abnormal, pada dasarnya, diturunkan dari kedua orang tuanya (Nur Amini & Naimah, 2020).

Pondasi suatu bangsa terletak pada pendidikan. Bangsa yang besar akan memulai perkembangan dan pengembangan dari sektor pendidikan. Beragam permasalahan yang dihadapi oleh anak baik ringan ataupun berat sebaiknya tidak dibiarkan menumpuk di dalam pikiran. Mengabaikan masalah akhirnya tidak mendapatkan penanganan yang tepat maka akan menimbulkan tekanan yang sangat menggangu dan mengancam kesehatan (Afifah et al., 2022).

Bully

Bullying merupakan tindakan yang disengaja oleh si pelaku pada korban, bukan sebuah kelalaian. Masalah *bullying* adalah masalah psikologis sosial dan merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang untuk menyerang seseorang yang dianggap lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela dirinya sendiri (Maria Natalia Bete, 2023).

Bullying merupakan tindakan yang disengaja oleh si pelaku pada korban, bukan sebuah kelalaian tetapi memang betul-betul disengaja. Masalah *bullying* adalah masalah psikologis sosial dan merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara

sengaja dan berulang-ulang untuk menyerang seseorang yang dianggap lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela dirinya sendiri (Sardi & Ayriza, 2020). Adanya *bullying* ini harus segera dihentikan karena dapat mempengaruhi keadaan psikis anak tersebut dengan beberapa *treatment* atau layanan-layanan yang mampu diberikan kepada anak agar tidak terjadi *bullying* terus menerus. Salah satunya dengan menggunakan treatment yaitu media film (Afifah et al., 2022).

Film

Media film merupakan salah satu media komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta perwujudan dari seluruh realitas kehidupan yang begitu luas dengan penyajian pesan audio visual dan gerak (Angga, 2022). Oleh karena itu, media film sangat memberikan kesan yang impresif bagi pemirsanya dan media film memberikan kesan mendalam, yang dapat mempengaruhi sikap anak (Afifah et al., 2022).

Film juga telah menjadi salah satu bentuk komunikasi massa, media yang cukup efektif untuk penyampaian suatu pesan (Tahir & Medita, 2023). Film juga mampu menumbuhkan imajinasi, ketegangan, kekuatan dan benturan emosional bagi penonton, seolah-olah mereka ikut merasakan dan menjadi bagian dari film tersebut. Melalui media film ini diharapkan dapat menggurangi tindakan bullying yang dilakukan anak (Afifah et al., 2022).

Faktor penyebab anak melakukan tindakan *bullying.* Beberapa faktor yang menyebabkan anak melakukan tindakan bullying yaitu adanya faktor internal dan eksternal (Lestari, 2016). Faktor internal merupakan faktor yang ada dari dalam individu, sedangkan factor eksternal merupakan faktor yang berada di luar individu, diantaranya :

a. Faktor Internal
    1) Merasa kuat
    2) Tidak bisa menerima kondisi teman
    3) Egois
b. Faktor Eksternal
    1) Dorongan dari teman
    2) Kebiasaaan yang masih terbawa (Lestari, 2016).

Hasil

1. Apa yang ibu dan anaknya pahami tentang bahayanya tindakan *bully* ?

Berdasarkan hasil dari wawancara meraka mengatakan bahwa tindakan *bully* sangatlah berbahaya bagi seorang anak bahkan untuk kalangan orang yang sudah dewasa sebab dari tindakan *bully* bisa menimbulkan kerusakan mental yang membuat anak terganggu dalam perkembangan sikap dan kemampuannya karena mereka akan merasakan kemurungan yang begitu dahsyat sehingga mereka tidak dapat bergaul layaknya orang pada umumnya.

Dari hasil observasi setelah menonton film Stop *Bullying* banyak anak-anak yang menjaga sikap kenakalannya ditambah pengawasan dan perhatian orang tua yang semakin sadar akan pentingnya pendampingan pertumbuhan sikap anak oleh orang tua.

2. Apa yang bisa ibu ambil dari film tersebut untuk mengatasi *bully* ?

Dari pertanyaan tersebut para orang tua mengatakan bahwa cara yang paling ampuh adalah memberikan pendidikan pada anaknya bukan hanya pada sekolah saja namun dalam rumah mereka juga sadar akan pentingnya kehadiran bimbingan orang tua yang harus begitu super ketat, mereka juga berasumsi bahwa pendidikan non formal (madrasah) pun menjadi pondasi dasar anak mereka untuk memiliki akhlak yang lebih baik.

Hasil observasi menghasilkan bahwa banyak sekali orang tua yang bersemangat memberikan perhatian dalam pendidikan anaknya dengan bukti mereka rela mengantarkan anak-anak mereka ke sekolah dan madrasah diniyah.

3. Menurut ibu apakah anaknya dapat mengambil pelajaran dari film tersebut?

Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa anak-anak semakin sadar akan tindakan mereka yang dapat merugikan temannya sehingga mereka tidak lagi mem*bully* temannya walaupun menurut mereka kenakalan anak adalah hal yang tidak bisa dihindari namun kenakalan tersebut bukanlah kenakalan yang berbentuk *bully* pada temannya.

Hasil observasi yang dilakukan anak-anak yang menonton film stop *bullying* dapat memahami akan bahaya yang ditimbulkan sebab perilaku *bully* sehingga setalah

menonton film tersebut mereka dapat sedikit membatasi dan memberikan kesadaran pada mereka untuk tidak berbuat *bully*.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan setelah diadakannya nonton bareng film Stop *Bully* dan edukasi bahaya Tindakan *Bully* dapat disimpulkan bahwa tindakan *bully* yang dilakukan oleh seorang anak bisa dikurangi dengan adanya pendampingan orang tua yang ekstra dalam pendidikan moral dan juga memberikan tontonan yang dapat memberikan contoh yang lebih baik untuk para anaknya. Tindakan *bully* juga timbul bukan karena kenakalan anak saja namun terdapat beberapa faktor yang menimbulkan tindakan tersebut baik internal atau eksternal.

Saran

Dari observasi dan hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka terdapat beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian ini :

1. Bagi peneliti, penelitian selanjutnya diharapkan dilakukan secara luas dan terperinci secara jelas bagaimana pengaruh tontonan terhadap tindakan bully yang terjadi pada anak-anak.
2. Diharapkan setiap orang tua dapat memberikan pendidikan bagi anak mereka baik secara formal atau bahkan nonformal yang berbentuk bimbangan orang tua.
3. Bagi orang tua berikan contoh yang baik dan pemahaman bahayanya *bully* yang dilakukan untuk para korban *bully.*

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, R. N., Kusumaningtyas, L. E., & Jawandi, A. (2022). *Bullying Dengan Menggunakan Media Film Padaianak Di Panti Asuhaniyatim Aisyiyah Ii Surakartaitahun 2021*. *8*(1), 13–23.

Ali, M., Amin, S., Maulana, T., Sudirman, H., & Maulida, R. (2023). Analisis Pesan Moral

Dalam Film Bring Thesoul: The Movie (Pendekatan Analisis Semiotika Model Charles P. Sanders). *Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan)* |, *6*(1), 82–91. https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jika/

Angga, D. M. P. (2022). Analisis Isi Film "The Platform." *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)*, *1*(2), 127–136.

Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, *1*(2), 74. https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462

Hidayati, A. (2017). Merangsang Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Dengan Pembelajaran Tematik Terpadu. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, *12*(1), 151. https://doi.org/10.21580/sa.v12i1.1473

J. Musci, R., & F. Bettencourt, A. (2018). *Mengevaluasi Kerentanan Genetik terhadap Perilaku Bullying yang Dilaporkan oleh Teman Sebaya*. PMC Pubmed Central. https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6085882/

Lestari, W. S. (2016). Analisis faktor-faktor penyebab bullying di kalangan peserta didik (studi kasus pada siswa smpn 2 kota tangerang selatan). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB BULLYING DI KALANGAN PESERTA DIDIK Windy*, *3*(2), 147–157. https://doi.org/10.15408/sd.v3i2.4385.Permalink/DOI

Maria Natalia Bete, A. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sma Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, *8*(1), 15–25.

Nur Amini, & Naimah, N. (2020). Faktor Hereditas Dalam Mempengaruhi Perkembangan Intelligensi Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, *7*(2), 108–124. https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i2.1162

Oktavianus, H. (2015). Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring. *E-Komunikasi*, *3*(2), 12. https://media.neliti.com/media/publications/79600-ID-none.pdf

Sardi, L. N., & Ayriza, Y. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Subjective Well-Being Pada Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren. *Acta Psychologia*, *2*(1), 41–48. https://doi.org/10.21831/ap.v1i1.34116

Tahir, A., & Medita, H. (2023). Film Tari Sebagai Media Komunikasi Massa dalam Pertunjukkan Seni Tari. *Connected: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *5*(1), 14–23. https://www.jpii.upri.ac.id/index.php/connected/article/view/127/130